

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran Kinestetik

a. Pengertian Metode Pembelajaran Kinestetik

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani “*methodos, methodos*”, yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antar peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.⁷

Pembelajaran kinestetik adalah metode yang mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik. Seorang peserta didik yang cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut: Menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak gerak. Belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik.⁸

Metode pembelajaran kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Kinestetik merupakan suatu proses belajar dengan menekankan agar peserta didik mengalami kegiatan tersebut atau melakukannya. Strategi ini lebih menekankan pada konsep dan dijelaskan melalui praktek langsung.

⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 281.

⁸ Nandiyah Abdullah, “Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi),” *Magistra* 24, no. 82 (2012): 12.

b. Tujuan Metode Pembelajaran Kinestetik

Adapun tujuan program pembelajaran kinestetik adalah sebagai berikut:

- 1) Agar dapat meningkatkan kemampuan reflex bersyarat (*condition reflex*), sehingga proses kemampuan gerak dapat terintegratif melalui proses pembelajaran. Reflek bersyarat muncul sejak seseorang dilahirkan dan berkembang setelah mengalami latihan-latihan dan koreksi secara terus-menerus dalam kurun waktu yang lama.
- 2) Agar perkembangan gerak dan pertumbuhan anak dengan hambatan penglihatan sejalan dengan kemampuan dominan yang telah dimilikinya.
- 3) Agar lebih mendorong kemampuan persepsi sensomotorik (*sensomotoric perceptua l function*).
- 4) Dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 5) Dapat membantu anak dengan hambatan penglihatan untuk mampu melampaui masa transisi dari kehidupan lingkungan sekolah ke arah lingkungan masyarakat secara sukses.

c. Prinsip Metode Pembelajaran Kinestetik

Dalam banyak hal anak berkelainan penglihatan memiliki persamaan dengan anak-anak lain yang normal. Mereka memiliki kebutuhan yang sama baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Tetapi ada beberapa perbedaan kebutuhan pendidikan. Artinya anak berkelainan penglihatan membutuhkan fasilitas yang berbeda sesuai dengan kekurangan penglihatannya agar mereka dapat mencapai tingkat perkembangan yang optimal.

Menurut Lowenfeld sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah ada 3 prinsip dalam proses yang harus diperhatikan pendidikan bagi anak berkelainan indra penglihatan, yaitu:

- 1) Pengalaman konkrit
Peserta didik dapat mengenali obyek melalui benda yang dapat disentuh sehingga dapat mengetahui kualitas bentuk, ukuran, dan orientasi yang tidak dapat dipahami.
- 2) Kesamaan pengalaman
Agar mendapatkan pandangan yang menyeluruh peserta didik berkelainan penglihatan perlu diberi pengalaman yang sistematis melalui indra orang lain.

- 3) Belajar dengan bertindak
Peserta didik harus dijalin supaya aktif terlibat dalam proses pembelajaran.⁹

d. Penerapan Metode Kinestetik

Ada beberapa tahap perencanaan dalam pembelajaran kinestetik ini agar anak mudah untuk mendapatkan informasi yaitu:¹⁰

- 1) Tahap Persiapan, guru mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan membangkitkan ketertarikan terhadap topik yang akan dibahas.
- 2) Tahap Penyampaian, guru menyampaikan materi yang akan dibahas.
- 3) Tahap Pelatihan, guru membantu peserta didik untuk mengoptimalkan penyerapan pengetahuan sesuai dengan materi.
- 4) Tahap penampilan hasil, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat menerapkan pengetahuan baru mereka serta membantu meningkatkan kemampuan peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik dapat terus meningkat.

Kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan untuk mengakomodasi peserta didik diantaranya:¹¹

- 1) Menggunakan media untuk melakukan simulasi pembelajaran sehingga peserta didik merasa tertarik untuk aktif
- 2) Menggunakan media yang dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik dengan memahami pembelajaran
- 3) Menyampaikan konsep secara runtut langkah-perlangkah agar peserta didik dapat memahaminya dengan lebih mudah.
- 4) Mendorong peserta didik untuk dapat bergerak aktif selama pembelajaran dalam rangka meningkatkan pemahamannya.

⁹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 44.

¹⁰ Rahmita Noorbaiti, Noor Fajriah, dan R. Ati Sukmawati, "Implementasi Model Pembelajaran Visual-Auditori-Kinestetik (VAK) Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas VII E MTsN Mulawarman Banjarmasin," *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2018): 113.

¹¹ Noorbaiti, Fajriah, dan Sukmawati, 113–14.

2. Pembelajaran Sholat

a. Pengertian Shalat

Kata shalat secara etimologis, berarti doa. Adapun shalat secara terminologis, adalah seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹²

Dalam Islam, shalat sebagai ibadah yang paling awal disyariatkan, mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun Islam setelah syahadat. Hal tersebut dikuatkan oleh fakta betapa seringnya Al-Qur'an menyebut tentang shalat. Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang paling banyak disebut dalam Al-Qur'an. Tidak ada ibadah lain yang penyebutannya diulang-ulang dalam Al-Quran sebanyak shalat.¹³

b. Hukum Shalat

Shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam. Kewajiban itu diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari "sidrat al-muntaha" sewaktu peristiwa isra' mi'raj. Shalat adalah ibadah pertama yang akan ditanyakan di hari kiamat.

Shalat bagi setiap Muslim merupakan kewajiban yang tidak pernah berhenti dalam kondisi apa pun, sepanjang akalinya sehat. Sekalipun demikian, ada kalanya seorang muslimah tidak diperkenankan shalat yakni pada saat-saat tertentu seperti ketika sedang haid dan nifas sampai ia suci.

c. Syarat-syarat Shalat

Secara bahasa syarat berarti tanda (*al-alamah*), sedangkan secara istilah syarat berarti sesuatu yang menjadi kunci adanya sesuatu, tetapi ia berada di luar sesuatu tersebut.¹⁴

Terkait dengan shalat ada dua macam syarat yaitu, syarat wajib dan syarat sah.

¹² Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 23.

¹³ Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah: Menurut Al-Qur'an, Sunnah dan Tinjauan berbagai Madzhab* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2009), 59–60.

¹⁴ Ulfah, *Fiqh Ibadah: Menurut Al-Qur'an, Sunnah dan Tinjauan berbagai Madzhab*, 62.

1) Syarat Wajib Shalat

Yang dimaksud syarat wajib shalat adalah suatu kondisi seseorang sehingga seseorang berkewajiban melaksanakan shalat. Kewajiban shalat dibebankan atas orang-orang yang memenuhi syarat-syarat:

- a) Islam
- b) Suci dari haid (kotoran)
- c) Berakal
- d) Balig (dewasa)

2) Syarat Sah Shalat

Yang dimaksud dengan syarat sah shalat ialah suatu kondisi atau keadaan di mana shalat seseorang dianggap sah jika ia melakukan syarat tersebut. Shalat dianggap sah jika dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

a) Suci badan dari hadas dan najis

Orang yang hendak shalat harus suci, baik dari hadas kecil maupun hadast besar, dengan mandi, wudhu, atau tayamum sesuai dengan keadaan masing-masing. Jika seseorang melakukan shalat tanpa bersuci dari hadast, baik secara sengaja maupun terlupa, maka shalatnya tidak sah, dan jika ia berhadast setelah mulai shalat, shalatnya menjadi batal, sebab syaratnya tidak terpenuhi. Selain suci dari hadast, juga disyaratkan suci badan, pakaian, dan tempat shalat dari najis.

b) Menutup aurat dengan pakaian yang bersih

Menurut bahasa, aurat berarti kekurangan, cacat, dan sesuatu yang memalukan. Menutup aurat itu wajib dalam segala hal, di dalam dan di luar shalat. Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusar sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua tapak tangan.

c) Mengetahui masuk waktu shalat

Mengetahui waktunya masuk shalat bisa berdasarkan tanda-tanda tertentu seperti telah dijelaskan atau tanda-tanda lainnya, misalnya kokok ayam, suara azan, posisi bintang-bintang, perhitungan waktu shalat dengan menggunakan rumus-rumus ilmu falak, dan sebagainya.

d) Menghadap kiblat

Para ulama telah sepakat, tidak sah shalat tanpa menghadap kiblat.

d. Rukun Shalat

1) Niat

Ibadah apapun mesti diiringi niat, tak terkecuali shalat. Ini merupakan kesepakatan ulama, awalaupun terdapat perbedaan dalam menempatkannya sebagai rukun atau syarat.

2) Berdiri jika sanggup

Orang yang tidak kuasa berdiri, boleh shalat sambil duduk, kalau tidak kuasa duduk, boleh berbaring, dan kalau tidak kuasa berbaring, boleh menelentang, kalau tidak kuasa dengan demikian shalatnya semampunya, sekalipun dengan isyarat.

3) Takbiratu Ihram (membaca “*Allahu Akbar*”)

Rasulullah bersabda: “Kunci shalat itu wudlu, tahrimnya takbir, dan tahlilnya salam.” Hadits ini mengatakan: “Jika kamu akan melakukan shalat, lakukannlah wudhu dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke kiblat dan bertakbirlah.”

4) Membaca surat al-Fatihah

Membaca surat Al-fatihah dalam shalat hukumnya wajib.

5) Ruku’dan tuma’ninah dalam ruku’

Ruku’ itu wajib berdasarkan hadist Nabi: “kemudian ruku’lah sampai engkau tuma’ninah dalam keadaan ruku’”. Tuma’ninah artinya anggota tubuh tenang dalam keadaan ruku’ itu sehingga gerak turunnya ke ruku’ itu benar-benar terpisah dari gerak naiknya untuk bangkit kembali.

6) Itidal dan tuma’ninah dalam I’tidal

I’tidal adalah mengembalikan semua anggota tubuh kepada posisinya sebelum ruku, baik dalam shalat berdiri maupun duduk.

7) Sujud dan tuma’ninah dalam sujud

Sujud diwajibkan dalam shalat.

8) Duduk di antara dua sujud dan tuma’ninah.

Duduk diantara dua sujud termasuk rukun shalat.

9) Duduk akhir

- 10) Tasyahud dan membaca shalawat dalam tasyahud
Duduk sebelum salam, membaca tasyahud dan shalawat termasuk rukun shalat.
- 11) Mengucapkan salam dan berniat keluar dari shalat
Salam merupakan penutup shalat.

3. Anak Disabilitas Netra

a. Pengertian Disabilitas Netra

Tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak atau rugi dan netra yang berarti mata. Jadi tunanetra yaitu individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada organ mata.¹⁵ Mohammad Efendi mendefinisikan tunanetra sebagai suatu kondisi penglihatan dimana “anak yang memiliki visus sentralis 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikoreksi secara maksimal penglihatannya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/orang awas.¹⁶

Dari sudut pandang medis seseorang dikatakan mengalami tunanetra apabila “memiliki visus dua puluh per dua ratus atau kurang dan memiliki lantang pandangan kurang dari dua puluh derajat.¹⁷ Jika dilihat dari sudut pandang pendidikan, anak yang mengalami tunanetra apabila anak membutuhkan “media yang digunakan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran adalah indra peraba (tunanetra total) ataupun anak yang masih bisa membaca dengan cara dilihat dan menulis tetapi dengan ukuran yang lebih besar (*low vision*).¹⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tunanetra yaitu berkurangnya fungsi atau ketidakfungsian indra penglihatan seseorang untuk melihat bayangan benda dalam aktivitas sehari-hari sehingga membutuhkan pendidikan khusus guna mendukung aktivitas belajarnya.

¹⁵ Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9–10.

¹⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31.

¹⁷ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 181.

¹⁸ Kosasih, 181.

b. Klasifikasi Tunanetra

Menurut Aqila Smart dalam buku *Anak Cacat Bukan Kiamat* tunanetra diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan (*low fision*). Berikut penjelasan klasifikasi tunanetra:

1) Buta total

Buta total yaitu kondisi penglihatan yang tidak dapat melihat dua jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya. Mereka tidak bisa menggunakan huruf selain huruf braille. Ciri-ciri buta total diantaranya secara fisik mata terlihat juling, sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selaluberair dan pembengkakan pada kulit tempat tumbuh bulu mata. Secara perilaku menggosok mata secara berlebihan, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala, atau mencondongkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan tugas yang memerlukan penggunaan mata, berkedip lebih banyak, membawa buku ke dekat mata, tidak dapat melihat benda yang agak jauh, menyipitkan mata atau mengerutkan dahi.

2) *Low fision*

Low fision yaitu kondisi penglihatan yang apabila melihat sesuatu maka harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya atau memiliki pemandangan kabur ketika melihat objek. Ciri-ciri *low fision* diantaranya menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat, hanya dapat membaca huruf yang berukuran besar, mata tampak terlihat putih di tengah mata atau kornea (bagian bening di depan mata) terlihat berkabut, terlihat tidak menatap lurus ke depan, memicingkan mata atau mengerutkan kening terutama di cahaya terang atau saat melihat sesuatu, lebih sulit melihat pada malam hari, pernah mengalami operasi mata dan atau memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa klasifikasi tunanetra dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low fision*. Buta total merupakan kondisi penglihatan yang sama sekali tidak bisa melihat objek di depannya dan hanya

¹⁹ Kosasih, 37–41.

bisa menggunakan huruf *braille* untuk belajar. Sedangkan *low fision* merupakan kondisi penglihatan yang basih bisa melihat objek di depannya akan tetapi objek tersebut harus didekatkan atau dijauhkan atau objek yang dilihat terlihat kabur. *Low fision* masih bisa dikoreksi dengan alat bantu penglihatan akan tetapi masih merasa kesulitan.

c. Faktor Penyebab Tunanetra

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut adalah klasifikasi faktor penyebab individu mengalami tunanetra:

- 1) Prenatal (Sebelum Kelahiran)
Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan. Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia. Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus, dan sebagainya.
- 2) Neonatal (Saat Kelahiran)
Periode neonatal yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (*prematurity*), lahir dengan bantuan alat (*tang verlossing*), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.
- 3) Posnatal (Setelah Kelahiran)
Kelainan pada saat posnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri. Serta kecelakaan yang sifatnya ekstern seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain.

Dapat dipahami bahwa terdapat tiga tahapan faktor penyebab terjadinya tunanetra pada diri anak yaitu tahap prenatal yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia. Tahap neonatal meliputi anak lahir sebelum

waktunya, posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi yang bersangkutan. Serta tahap posnatal yang meliputi kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, dan sebagainya.

d. Kecerdasan Anak Tunanetra

Samuel P. Hayes dalam *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi* menjelaskan bahwa “kemampuan inteligensi anak dengan hendaya penglihatan tidak secara otomatis menjadikan diri mereka mempunyai inteligensi yang rendah.”²⁰

Dalam melakukan tes inteligensi anak tunanetra tentu berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Untuk mengukur tingkat kecerdasannya digunakan *Ohwaki Kohn Block Design, Hisblind Learning Design, Interim Heyes-Binet Intelligence Test, Tes Verbal dari Weschler Intelligence Scale for Children, Blind Learning Aptitude Test*. Dalam tes kecerdasan anak tunanetra yang terkait dengan item tes non verbal menggunakan huruf *braille*.

Heyes seorang ahli dibidang pendidikan tunanetra pernah melakukan penelitian mengenai tingkat kecerdasan anak tunanetra. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa:

Ketunanetraan tidak secara otomatis mengakibatkan kecerdasan rendah, mulainya ketunanetraan tidak memengaruhi tingkat kedewasaan, anak tunanetra ternyata banyak yang berhasil mencapai prestasi intelektual yang baik, apabila lingkungan memberikan kesempatan motivasi kepada anak tunanetra untuk berkembang, penyandang ketunanetraan tidak menunjukkan kelemahan dalam inteligensi verbal.²¹

Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan anak tunanetra sama dengan anak-anak normal bila lingkungan di sekitar anak mendukung perkembangan potensi anak tunanetra. Anak-anak yang mengalami tunanetra memang memiliki keterbatasan ataupun ketidak berfungsi indra penglihatan mereka. Namun demikian mereka juga memiliki banyak kemampuan yang lain seperti:

²⁰ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Inklusi* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 116.

²¹ Delphie, 116.

- 1) Memiliki kemampuan untuk belajar bahasa dan berbicara meskipun perkembangan anak tunanetra sejak lahir perbendaharaan kata lebih lambat dan sedikit daripada anak normal
- 2) Memiliki daya ingat yang kuat yang disebabkan kepemilikan kemampuan konseptual setelah melakukan latihan yang berulang-ulang.
- 3) Memiliki kemampuan indra peraba yang sangat peka terhadap benda di depannya.
- 4) Memiliki indra pendengaran dengan sensitivitas yang tinggi, hal ini menjadikan indra pendengaran anak tunanetra menggantikan fungsi indra penglihatannya.

Uraian di atas mengindikasikan bahwa tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh anak tunanetra sama dengan kecerdasan anak-anak lainnya. Namun pada umumnya proses penyerapan informasi mereka lebih lambat daripada anak tidak berkebutuhan khusus. Mereka memiliki daya ingat yang kuat, indraperaba yang peka, serta indra pendengaran yang sensitif sehingga dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajarannya.

e. **Pembelajaran Anak Disabilitas Netra**

Pada dasarnya pembelajaran bagi anak tunanetra sama dengan pembelajaran pada umumnya. Namun ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru saat proses pembelajaran. Aqila Smart dalam bukunya menjelaskan beberapa prinsip yang harus diperhatikan saat proses pembelajaran bagi anak tunanetra diantaranya:

- 1) Prinsip Individual
Prinsip individual yakni suatu kondisi dimana guru harus memperhatikan setiap perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik tunanetra. Seperti perbedaan umum, mental, fisik, kesehatan dan tingkat ketunanetraan masing-masing peserta didik.
- 2) Prinsip Pengalaman Pengindraan
Pengalaman pengindraan peserta didik tunanetra sangat penting bagi pemahaman yang akan mereka peroleh. Peserta didik membutuhkan pengalaman nyata dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian strategi pembelajaran guru harus memungkinkan adanya pengalaman langsung peserta didik tunanetra terkait materi yang mereka pelajari.

3) Prinsip Totalitas

Prinsip totalitas maksudnya pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik tunanetra hendaknya menggunakan seluruh fungsi indra yang masih berfungsi dengan baik pada diri mereka. Indra ini digunakan oleh guru untuk mengenali objek yang dipelajari peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Misalnya seorang tunanetra ingin mengenali bentuk burung, pembelajaran yang diterapkan harus dapat memberikan informasi yang utuh dan baik mengenai bentuk, ukuran, sifat permukaan, kehangatan, suara dan ciri khas burung tersebut. Sehingga anak mampu mengenali objek secara sempurna.

4) Prinsip Aktivitas Mandiri (*Selfactivity*)

Dalam proses pembelajaran guru dapat menjadi fasilitator dan motivator anak untuk dapat belajar secara aktif dan mandiri. Dalam prinsip ini proses pembelajaran bukan sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi juga ikut merasakan dan mengalaminya secara langsung.²²

Anak-anak yang mengalami ketunanetraan sangat bergantung pada indra lain dalam dirinya untuk menyerap informasi di sekitarnya. Menteri Kesehatan Malaysia menerbitkan buku "*Manual on the Management of Children with Visual Impairment*" yang didalamnya mencontohkan rancangan metode pembelajaran yang mempergunakan indra lain yang dimiliki anak tunanetra, diantaranya:

1) Sentuhan

- a) Tuntun tangan anak-anak untuk menyentuh benda-benda.
- b) Beri anak berbagai macam benda atau objek dengan berbagai tekstur, bentuk, dan ukuran.
- c) Beri kesempatan pada anak-anak untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bermain, mengurus diri, berkumpul bersama keluarga, di dapur atau di taman.

2) Pendengaran

- a) Berbicara dengan anak di berbagai kesempatan, menyebutkan nama benda yang berada di sekelilingnya dan memberi tahu keadaan di sekelilingnya
- b) Dorong anak untuk banyak berbicara dan bertanya

²² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2014), 4.

- c) Hindari untuk menggunakan bahasa yang datar dengan anak-anak
 - d) Pastikan orang di sekitarnya sering berbicara dengan anak tersebut
- 3) Bau
Pastikan anak-anak sering di dorong untuk membaui benda-benda di sekitarnya seperti makanan, sabun, minuman, bensin, minyak wangi, dan sebagainya
- 4) Rasa
- a) Dorong anak memasukkan benda ke dalam mulut untuk meningkatkan sensitivitas lidah, namun sebelumnya pastikan benda tersebut bersih dan aman.
 - b) Berikan makanan dan minuman yang bermacam-macam rasa, tekstur, dan beri tahu nama makanan dan minuman itu.

Dalam mengajarkan pengetahuan kepada anak yang mengalami tunanetra tentu berbeda dengan anak normal. Jamila dalam buku *Special Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities* memberikan contoh panduan bagi guru yang memiliki murid dengan masalah penglihatan diantaranya:

- 1) Beritahukan pada kelas kehadiran anda ataupun orang lain.
- 2) Panggil murid tersebut dengan menggunakan namanya.
- 3) Jauhkan murid itu dari cahaya yang menyilaukan.
- 4) Gunakan perkataan yang sesuai dan spesifik apabila menyuruhnya melakukan sesuatu dan hindari untuk menggunakan perkataan di sini, di sana, ini, itu, dan sebagainya.
- 5) Jelaskan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan indra penglihatan.
- 6) Terangkan dan beri kesempatan pada murid untuk membiasakan diri dengan keadaan di kelas atau tempat lain yang dekat dengannya.
- 7) Beri informasi lisan mengenai perubahan apapun yang terjadi
- 8) Gunakan buku yang sesuai untuk mereka.
- 9) Walaupun murid mungkin dapat mengenali guru ataupun orang lain melalui suara mereka, selalu kenalkan diri jika berinteraksi dengan mereka.
- 10) Jangan berbicara dengan keras di hadapannya.

Menurut David D. Smith merujuk pada penjelasan Lowenfeld mengenai tiga prinsip petunjuk dalam proses pendidikan anak tunanetra meliputi:

- 1) Pengalaman konkret, pengalaman nyata bagi anak tunanetra melalui penglihatan sangat terbatas bahkan tidak ada. Peserta didik membutuhkan kesempatan untuk mengindra dunia luar dengan indra orang lain dengan menggerak-gerakkan benda di sekitarnya sehingga mengetahui bentuk, ukuran, dan tekstur benda.
- 2) Kesatuan pengalaman, misalnya saat melihat sekitar kelas. Orang yang memiliki penglihatan memiliki pengalaman yang utuh tentang kelas seperti terdapat meja, kursi, papan tulis, dan lain sebagainya. Agar anak tunanetra memiliki pengalaman yang menyeluruh diajak untuk mengeksplorasi sekitarnya.
- 3) Belajar dengan bertindak, pembelajaran anak tunanetra ditekankan adanya keterlibatan peserta didik secara aktif untuk praktik.²³

Anak tunanetra memiliki keterbatasan pada penglihatannya, maka dari itu guru dan orang-orang di sekitarnya dituntut untuk mengembangkan pembelajaran atau pemahaman dengan indra lain yang mereka miliki. Terutama untuk memahami seperti pada pemahaman warna, gunung, matahari, dan hal-hal lainnya. Indra lain mereka harus benar-benar dilatih agar mereka mampu menjalankan aktivitas sehari-harinya secara mandiri.

B. Penelitian Terdahulu

1. Ridha Annisa, “Meningkatkan Pelaksanaan Tatacara Shalat Melalui Metode Kinestetik Bagi Siswa Tunanetra (*Single Subject Research* di SLB Wacana Asih Padang)”, *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* Vol. 5, No 1, Tahun 2016.²⁴

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode kinestetik dapat meningkatkan pelaksanaan tata cara shalat siswa tunanetra. Pada penelitian menggunakan pendekatan

²³ J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran*, trans. oleh Denis dan Erica (Bandung: Nuansa, 2012), 244–45.

²⁴ Ridha Annisa, “Meningkatkan Pelaksanaan Tatacara Shalat Melalui Metode Kinestetik Bagi Siswa Tunanetra (*Single Subject Research* di SLB Wacana Asih Padang),” *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)* 5, no. 1 (2016).

eksperimen dalam bentuk *single subject research* (SSR) dengan desain A-B-A dan selanjutnya analisis data penelitian menggunakan teknik analisis visual grafik. Subjek penelitian adalah siswa tunanetra kelas V. Dalam penelitian ini, pengumpulan data siswa dilakukan melalui tes perbuatan dengan cara cek list, dimana dalam hal ini siswa diminta mempraktekkan gerakan shalat yang sudah dia pahami. Maka dapat disimpulkan bahwa metode kinestetik dapat meningkatkan pelaksanaan tata cara shalat siswa tunanetra.

Adapun persamaan dalam penelitian ini sama membahas tentang metode kinestetik bagi siswa tunanetra. Sedangkan dalam perbedaannya pada penelitian yang dilakukan oleh Ridha Annisa dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan eksperimen sedangkan yang dilakukan peneliti pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian lapangan.

2. Ridha Annisa, “Program Bimbingan Tata Cara Shalat Bagi Tunanetra Melalui Metode Kinestetik Berbasis Orang Tua”, *Thesis*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.²⁵

Temuan pada penelitian ini dari kondisi objektif anak dalam pelaksanaan tata cara shalat maupun bimbingan tata cara shalat yang sudah diajarkan oleh orang tua berimplikasi terhadap pelaksanaan tata cara shalat anak. Temuan tersebut berimplikasi pada perlunya pemberian materi terkait dengan pelaksanaan shalat khususnya dalam gerakan takbir, ruku’, sujud, i’tidal, duduk diantara dua sujud, tasyahud awal dan tasyahud akhir sebagai program yang harus dikembangkan.

Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang metode kinestetik. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ridha Annisa memfokuskan program bimbingan tata cara shalat yang berbasis orang tua. Sedangkan yang dilakukan peneliti memfokuskan pada penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan ibadah shalat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

²⁵ Ridha Annisa, “Program Bimbingan Tata Cara Shalat Bagi Tunanetra Melalui Metode Kinestetik Berbasis Orang Tua” (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

3. Wiwik Kuspitarsi, “Peningkatan Keterampilan Sholat Melalui Metode Kinestetik dengan Media Sajadah Kontrol Bagi Siswa Kelas VI Tunanetra di SDLB Negeri 1 Bantul”, *Jurnal Exponential (Education For Exceptional Children): Jurnal Pendidikan Luar Biasa* Vol. 1, No. 2, Tahun 2020.²⁶

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Kuspitarsi ini penggunaan metode kinestetik dan media sajadah kontrol dapat meningkatkan keterampilan sholat bagi siswa tunanetra kelas IV dalam keterampilan shalat dikategorikan terampil. Dengan penggunaan metode kinestetik dan media sajadah kontrol motivasi siswa tunanetra akan meningkat dan siswa tunanetra akan mengetahui kesalahan-kesalahan yang dilakukannya dalam gerakan shalat, sehingga bisa langsung memperbaiki sendiri.

Adapun persamaan yang dilakukan peneliti sama membahas tentang metode kinestetik dan keterampilan ibadah sholat. Sedangkan perbedaanya yaitu pada penelitian ini lebih memfokuskan dalam penggunaan media sajadah kontrol dengan pendekatan kelas dan yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pembelajaran ibadah sholat.

C. Kerangka Berfikir

Anak disabilitas netra yang memiliki keterbatasan pada mata sehingga cenderung menggunakan gerakan dan pendengaran untuk memperoleh sebuah informasi. Anak Tunanetra dalam pembelajaran ibadah sholat perlu bimbingan penuh, masih ada salah satu anak tunanetra yang masih terbata-bata dalam membaca Arab atau ayat Al-Qur'an dan masih kurang mengerti penjelasan dari pengampu pembimbing ibadah Shalat. Pada penelitian ini membahas tentang penerapan metode kinestetik dalam meningkatkan keterampilan pada pembelajaran ibadah sholat pada anak disabilitas netra. Walaupun tidak seperti anak normal, anak tunanetra diharapkan tetap mengerjakan kewajiban seorang muslim yaitu sholat. Sehingga anak tunanetra perlu diberikan bimbingan ibadah sholat.

Ibadah sholat merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap orang bahkan yang disabilitas, karena sholat merupakan tiang

²⁶ Wiwik Kuspitarsi, “Peningkatan Keterampilan Sholat Melalui Metode Kinestetik dengan Media Sajadah Kontrol Bagi Siswa Kelas VI Tunanetra di SDLB Negeri 1 Bantul,” *Jurnal Exponential (Education for Exceptional Children): Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 2 (2020).

agama dalam Islam. Ada berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam membimbing ibadah sholat salah satunya yaitu metode kinestetik. Pada penelitian ini, tentang bagaimana penerapan metode kinestetik dalam pembelajaran ibadah sholat. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Panti Pelayanan Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Data yang diambil berupa data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Manfaat atau implikasi menggunakan metode pembelajaran kinestetik ini cenderung mudah untuk menerima dan mengolah informasi melalui suatu aktivitas yang mana menggerakkan seluruh maupun sebagian anggota tubuh dan mampu mempraktikkan hal-hal yang telah dipelajari. Pada pembelajaran ini menempatkan tangan sebagai alat untuk menerima informasi agar bisa diingatnya. Dengan adanya metode kinestetik dapat memberikan informasi untuk anak disabilitas tentang praktik sholat dengan gerakan yang dapat diingat anak disabilitas netra.

Dari hasil telaah pustaka di atas, maka dapat diambil kerangka berpikir dalam penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir